

BAB V

KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI

A. KESIMPULAN

Dalam masyarakat yang majemuk, pemahaman terhadap perbedaan masih bersifat semu karena seringkali terjadi tindakan kekerasan yang mengatasnamakan perbedaan tersebut. Di tingkat sekolah, perbedaan pendapat atau pandangan antar pelajar baik yang satu sekolah maupun berbeda sekolah berakibat pada peristiwa yang fatal, yaitu perkelahian masal atau tawuran. Peristiwa tersebut dapat disebabkan masih dangkalnya pemahaman pelajar atau peserta didik akan pentingnya membangun sikap kebersamaan, yaitu sifat saling menghormati, berbaik hati dan rasa keadilan. Oleh karenanya, perlu upaya ke arah pembentukan sikap kebersamaan tersebut dan salah satu solusinya adalah menanamkan nilai-nilai cinta pada setiap insan sekolah tersebut.

Secara umum, penelitian ini menghasilkan potret kondisi sekolah, model awal pembelajaran dan pengembangan model integrasi nilai-nilai cinta pada pembelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa Inggris lebih menekankan pada penguasaan kognitif sehingga aspek afektif belum tersentuh oleh guru. Kondisi tersebut memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang minim mengenai pendidikan nilai secara umum, dan khususnya nilai-nilai cinta. Akibat

hal tersebut, siswa tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk memahami nilai-nilai cinta.

Pengintegrasian nilai-nilai cinta pada pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu upaya membangun sifat dan naluri peserta didik agar mampu hidup bersama secara harmonis, damai dan penuh cinta kasih. Oleh karenanya, nilai-nilai cinta yang menjadi esensi dalam integrasi tersebut, antara lain: toleransi (*tolerance*), kepedulian (*care*), persahabatan (*friendship*), empati (*empathy*) dan disiplin (*discipline*).

Pembelajaran bahasa Inggris, dalam arti, penguasaan peserta didik mengenai bahasa Inggris sudah cukup baik. Hal ini merupakan persyaratan bagi SMAN 2 Pontianak yang berstatus Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Baik guru maupun peserta didik harus memenuhi persyaratan mampu berbahasa Inggris secara fasih karena beberapa mata pelajaran disampaikan dalam bahasa Inggris. Peserta didik yang masuk dalam kelompok ini disebut kelas RSBI. Oleh karenanya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai cinta yang diintegrasikan pada pembelajaran bahasa Inggris cukup signifikan.

Sesungguhnya, visi sekolah telah menjadi energi bagi pelaksanaan pendidikan nilai di SMAN 2 Pontianak. Dalam mewujudkan visi “*prestasi optimal, disiplin, berakhlak mulia serta berwawasan teknologi informasi dan*

komunikasi dengan dilandasi iman dan taqwa menuju Sekolah Bertaraf Internasional”, sekolah telah melaksanakan berbagai program. Program-program tersebut selalu diarahkan pada pencapaian visi dan misi sekolah. Berkaitan dengan pembinaan mental spiritual (aspek religius), program membaca Kitab Suci sesuai dengan agamanya masing-masing selama 15 (limabelas) menit atau mulai pukul 6:45 sampai pukul 7:00 pagi dilakukan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu. Program tersebut merupakan perwujudan daripada misi “*membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur*”.

Era globalisasi telah menginspirasi penyelenggaraan pendidikan di SMAN 2 Pontianak. Bahwa ke depan tantangan akan menjadi lebih berat dan persaingan akan menjadi lebih ketat. Pemahaman terhadap tantangan dan persaingan global dihadapi dengan mempersiapkan sumber daya manusia (peserta didik) yang handal dan terampil. Pintu masuk untuk menjawab persoalan tersebut, salah satunya, adalah penguasaan bahasa asing, dalam konteks ini penguasaan bahasa Inggris. Melalui penguasaan bahasa Inggris yang fasih, maka penguasaan teknologi dan informasi akan lebih baik. Untuk mewujudkan impian ini, program pendidikan Bahasa Inggris lebih ditingkatkan melalui bimbingan dan kursus. Program ini berupaya untuk mewujudkan misi “*meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris*” untuk mencapai Sekolah bertaraf Internasional.

Proses pembinaan nilai moral peserta didik dilaksanakan secara berkesinambungan. Program-program akademik dan non akademik (ekstra kurikuler) dilaksanakan secara terpadu dan saling menunjang untuk menghasilkan *output* (lulusan) yang cerdas otaknya, lembut hatinya dan terampil tangannya serta sehat jasmaninya. Program-program tersebut merupakan implementasian daripada misi “*meningkatkan prestasi akademik lulusan*” dan “*meningkatkan prestasi ekstra kurikuler*”.

Proses pendidikan yang dilakukan oleh guru, khususnya guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris selalu berupaya menjadikan peserta didiknya sempurna. Sempurna dalam arti berprestasi secara akademik, berakhlak mulia dan berketerampilan tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang dilakukan guru adalah dengan meningkatkan kapasitas dirinya dengan mengikuti berbagai kegiatan seminar, workshop dan melanjutkan study.

Pengembangan model integrasi nilai-nilai Cinta dilakukan terhadap perancangan persiapan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian terhadap hasil pembelajaran. Pengembangan yang dilakukan terhadap perancangan persiapan pembelajaran, seperti pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pemilihan bahan ajar yang memuat nilai-nilai Cinta.

Proses pembelajaran dikelas yang identik dengan komunikasi antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa maka dibutuhkan kemampuan guru untuk

memilih diksi-diksi (kata-kata) yang memiliki makna Cinta agar terjadi proses pembelajaran yang humanistik. Gordon (1974) mengatakan bahwa kegagalan atau keberhasilan guru dalam mengajar tergantung pada kemampuannya membangun komunikasi dan relasi dengan peserta didiknya. Sedangkan komunikasi yang baik akan dibangun melalui penyampaian kata-kata yang indah dan sesuai. Oleh karenanya peranan *Teacher Talk* (Bahasa Guru) sangatlah penting.

Secara khusus, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program sekolah tentang pengintegrasian nilai-nilai Cinta pada pembelajaran Bahasa Inggris belum maksimal atau masih rendah. Program sosialisasi nilai-nilai (termasuk nilai-nilai cinta) melalui stiker yang memuat kata-kata bijak (*wise words*) yang dipasang pada pintu gerbang masuk sekolah, pintu masuk ruangan kelas dan tiang-tiang sekolah serta kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas melalui diskusi kelompok, interaksi guru-siswa, dan siswa-siswa.
2. Proses mengintegrasikan nilai-nilai cinta pada pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, misalnya diskusi kelompok, penjelasan guru tentang nilai-nilai cinta yang termuat pada bahan ajar, seperti bahan bacaan (*reading texts*), pertanyaan guru yang memuat nilai-nilai cinta, dan media yang digunakan guru serta bahasa tubuh (*gestures*) yang mengisyaratkan nilai-nilai cinta seperti senyum guru.

3. Pengembangan Model Integrasi Nilai-nilai Cinta pada pembelajaran Bahasa Inggris difokuskan pada silabus, RPP dan Bahan Ajar. Nilai-nilai Cinta dimuat pada silabus, RPP (indikator, tujuan pembelajaran dan penilaian) dan bahan ajar (memilih materi yang memuat Nilai-nilai Cinta).
4. Pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai cinta meningkat dibandingkan sebelum dengan sesudah ujicoba. Peningkatan tersebut cukup signifikan.

B. REKOMENDASI

1. Bagi Guru

Pendidikan nilai, khususnya pendidikan nilai-nilai Cinta harus hadir di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran dan pengajaran perlu dibekali dengan pengetahuan tentang nilai-nilai kemanusiaan (termasuk nilai-nilai Cinta) agar mereka mampu mengajarkan nilai-nilai tersebut. Dalam menyikapi kompetensi guru, maka program-program peningkatan kompetensi dan kapasitas guru harus diprogramkan. Peningkatan kapasitas dan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar dan workshop baik ditingkat nasional, regional maupun internasional.

Program peningkatan kualifikasi guru perlu menjadi pertimbangan. Guru-guru dari berbagai mata pelajaran boleh dididik pada lembaga

pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan nilai. Misalnya, guru-guru Bahasa Inggris dapat mengikuti program Magister dan Doktor pada Program Studi Pendidikan Umum/Nilai Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) atau ke perguruan tinggi luar negeri. Hal ini adalah upaya peningkatan dan pengembangan guru dalam pendidikan nilai di sekolah-sekolah.

2. Bagi Pengambilan Kebijakan (Dinas, Sekolah)

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nilai sangat tergantung daripada perangkat lunak yang menjadi acuan pelaksanaannya. Misalnya kebijakan dari instansi atau lembaga yang berwewenang untuk hal tersebut. Dalam konteks ini, kebijakan Dinas Pendidikan terhadap penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan nilai sangat dibutuhkan. Sebagai contoh, Pendidikan Karakter telah dicanangkan Bapak Presiden Republik Indonesia pada tanggal 2 Mei 2010. Kebijakan tersebut tentu harus diikuti oleh pelaksana dibawahnya, misalnya di tingkat Dinas Provinsi, Kota/Kabupaten/ Sekolah dan Guru. Ketika semua pihak ini memiliki komitmen maka pelaksanaan kebijakan itu akan berjalan dengan baik.

3. Bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini cukup strategis dalam membangun dan membina karakter bangsa. Perilaku bangsa yang sudah melupakan nilai-nilai leluhur, termasuk nilai-nilai Cinta, telah merusak sendi-sendi persatuan, kesatuan dan kerukunan

hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Khusus penelitian pengembangan model integrasi nilai-nilai cinta pada pembelajaran bahasa masih ada kelemahan, maka penelitian lanjutan berkaitan dengan pelaksanaannya sangat dianjurkan.

C. IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

1. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pendidikan Umum/Nilai

Dalam konteks pendidikan umum/nilai, nilai-nilai cinta mutlak dibangun dan dikembangkan pada setiap peserta didik. Perilaku yang bernuansa nilai-nilai cinta selayaknya menjadi identitas peserta didik sehingga perilaku mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anak lain yang sebaya mereka. Pengembangan nilai-nilai cinta diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utuh (Winecoff menggunakan istilah *well-rounded*, sedangkan Tu Wei-Ming menggunakan istilah *full person*, yang dapat diartikan pribadi yang sempurna), dan warga negara yang produktif yang memiliki (a) keterampilan untuk berpikir, membaca, menulis dan berargumentasi secara efektif, kritis, kreatif, global dan bermoral; serta mampu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi; (b) memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan yang harmonis dalam kehidupan di alam semesta, masyarakat dan dengan diri

sendiri; bias menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain, serta menghargai pengalaman kemanusiaan (Winecoff, 1988:1; Zakso, 2006:195); membantu peserta didik berpikir secara kritis, mengembangkan nilai-nilai sosial, memahami tradisi, menghargai keragaman budaya dan pendapat (Cohen, 1988:1).

Pendidikan umum/nilai yang menekankan pada penghargaan terhadap keragaman telah sejalan dengan tujuannya yaitu mengembangkan (1) kecerdasan kritis yang dapat digunakan dalam berbagai lapangan kehidupan, (2) perbaikan karakter dan kewarganegaraan, (3) kesatuan dan keutuhan intelektual, (4) keseimbangan kehidupan ekonomi dan sosial, dan (5) kesejahteraan hidup keluarga dan masyarakat yang bertanggung jawab (Sumaatmadja, 2002).

Dalam konsepsi tersebut di atas bahwa penulis berupaya agar umat manusia dapat memahami keragaman secara komprehensif (utuh) agar mampu menterjemahkan makna keragaman secara positif dari berbagai aspek. Aspek kecerdasan kritis, peserta didik memiliki kemampuan untuk melihat berbagai peluang dan kesempatan dalam kehidupan yang kompleks. Kecerdasan kritis harus memiliki kemampuan untuk memperbaiki karakter dan kewarganegaraan yang baik, keseimbangan kehidupan ekonomi dan sosial sehingga dapat

menciptakan kesejahteraan hidup dan keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat.

Secara konseptual, dalam perspektif pendidikan umum/nilai, tujuan di atas harus dipahami bahwa pendidikan semestinya diorientasikan pada pengembangan nilai-nilai, modal sosial serta penghargaan terhadap keragaman nilai budaya yang hidup di masyarakat agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis. Konsepsi ini semestinya terjadi pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di lingkungan pendidikan keluarga, orangtua seyogianya menanamkan kepada anak-anaknya betapa nilai-nilai cinta itu penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat demi terbentuknya sikap saling menghargai antar sesama umat manusia dan terciptanya suasana yang damai dan harmonis.

Pendidikan Umum dalam arti yang lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang harus diikuti oleh semua siswa tanpa melihat jurusan atau spesialisasinya sebab pendidikan umum disini bukan mata pelajaran yang menjadi pilihan siswa. Maftuh (2009:13) mengemukakan bahwa fungsi pendidikan umum bukan difokuskan untuk peningkatan kemampuan intelektual (kemampuan akademis) ataupun keahlian (keterampilan) tertentu saja, melainkan lebih ditujukan pada pembinaan kepribadian warga Negara yang baik.

Merujuk pada pendapat di atas, pendidikan yang bersifat membina kepribadian, termasuk di dalamnya, sifat kesantunan, kesopanan dan tanggung jawab, maka fungsi pendidikan umum sangat sejalan dengan fungsi kegiatan akademis maupun non-akademis. Selain bidang studi atau mata pelajaran yang di ajarkan sekolah, kegiatan ekstra kurikuler dapat dimasukkan dalam lingkup pendidikan umum. Kegiatan ekstra kurikuler sebagai usaha sekolah dalam menanamkan kedisiplinan, kebersamaan dan tanggung jawab peserta didik, di samping meningkatkan kemampuan intelektual dan keahlian. Oleh karenanya, pendidikan umum masih cukup relevan untuk di masukkan dalam kurikulum pada jenjang pendidikan menengah.

2. Implikasi Hasil Penelitian terhadap penyelenggaraan pendidikan di Kalimantan Barat

Pada lingkup yang lebih kecil, yaitu sekolah, pendidikan nilai moral sangat strategis. Kesadaran peserta didik akan pentingnya hidup saling mengasihi antar sesama umat manusia masih pada tataran euphoria atau kata-kata. Hal itu dapat dibuktikan bahwa masih banyak tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja yang masih berstatus siswa suatu sekolah. Buruknya pemahaman nilai-nilai cinta tercermin pada prilaku siswa yang sering tawuran

antar sekolah. Perilaku yang buruk tersebut harus diperbaiki melalui pembinaan dan pengajaran yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Dengan semakin seringnya mereka mendapatkan pembinaan dan pengajaran mengenai nilai moral, maka diharapkan perilaku buruk peserta didik dapat diminimalisir atau dikurangi secara bertahap.

Pendidikan nilai yang berbasiskan nilai-nilai cinta cukup relevan untuk diselenggarakan pada sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya mengingat Kalimantan Barat cukup rentan terhadap terjadinya konflik etnis. Dengan pembinaan yang dilakukan mulai dari sekolah, pemahaman peserta didik akan lebih mendalam sehingga akan menjadi media pembentukan sikap kebersamaan dalam hidup bermasyarakat yang multi-etnis tersebut. Oleh karenanya, hasil penelitian ini cukup relevan dan berdayaguna.

Dalam kaitan dengan hasil penelitian ini, pendidikan nilai yang terintegrasi pada pembelajaran bahasa cukup baik karena adanya kebijakan dan komitmen serta kesadaran seluruh warga sekolah untuk selalu mensosialisasikan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya nilai-nilai cinta. Komitmen para guru untuk membumikan nilai-nilai kebaikan adalah faktor utama yang memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dapat diwujudkan. Sebab tanpa komitmen yang tinggi dari semua pihak, mustahil suatu program yang telah dirancang atau direncanakan dapat berjalan dengan

berhasil. Banks (1989) mengemukakan berbagai dimensi dalam pendidikan sosial, dan salah satunya adalah dimensi integrasi isi (*content integration*). Integrasi isi berkenaan dengan upaya-upaya guru untuk memasukkan informasi nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran, seperti memberikan contoh, data dan informasi pembelajaran nilai sebagai sebuah ilustrasi dalam menjelaskan konsep-konsep dari mata pelajaran yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, maka integrasi isi merupakan penyisipan pesan-pesan nilai moral pada materi pelajaran bahasa.

Selain kesadaran guru untuk membumikan nilai-nilai kemanusiaan, kurikulum yang digunakan juga harus mendukung. Artinya, isi daripada kurikulum semestinya sudah mencakup atau memasukkan pendidikan nilai sehingga pendidikan nilai bukan hanya materi yang sekedar disampaikan secara sekilas (*brief*). Oleh karena pendidikan nilai pada kurikulum termasuk *hidden curriculum* maka pada proses perencanaan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harusnya dinyatakan secara tertulis. Dengan demikian pendidikan nilai akan menjadi bagian daripada materi pembelajaran.

Pendidikan nilai moral kalau dirujuk pada tujuan dan fungsi pendidikan (Sisdiknas No. 14 tahun 2003) telah dinyatakan secara jelas bahwa pendidikan nasional, antara lain, berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang maha Esa, dan seterusnya. Dengan kata lain, pendidikan nilai moral sudah tercermin dengan jelas untuk diajarkan kepada peserta didik. Oleh karenanya, UU Pendidikan tersebut wajib disosialisasikan kepada segenap warga sekolah. Bahwa pendidikan itu bertujuan membangun manusia yang seutuhnya bermakna nilai-nilai kemanusiaan dan moral harus disebarluaskan dan diajarkan kepada anak-anak didik.

Dalam mewujudkan fungsi pendidikan nasional tersebut, pendidikan nilai moral sebaiknya dinyatakan secara eksplisit dalam kurikulum, bukan lagi dinyatakan secara *hidden* kurikulum. Perancangan kurikulum harus dinamis untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya, kurikulum harus terus dievaluasi dan perubahan agar mampu memenuhi tuntutan masyarakat dan dunia industri.

Perubahan-perubahan yang dilakukan pada kurikulum seyogianya berpedomankan pada UU Sistem Pendidikan Nasional sehingga seluruh aspek yang merupakan esensi daripada pendidikan harus standar. Standarisasi tersebut perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang lugas, jelas dan tepat agar multi interpretasi terhadap suatu makna dapat dihindari.

3. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyakini bahwa penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan atau kelemahan. keterbatasan atau kelemahan tersebut ada karena berbagai faktor, seperti instrumen penelitian, waktu, biaya dan deskripsi temuan.

Keterbatasan pada instrumen penelitian dikarenakan peneliti menggunakan wawancara terbatas pada beberapa responden. Sehingga responden yang menjadi sampel kurang tepat atau tidak merepresentasikan populasi. Namun demikian, kelemahan ini telah diupayakan beberapa langkah penyesuaian, misalnya peneliti melakukan cross-check dengan responden lainnya (peserta didik, guru, staf sekolah). Informasi-informasi yang diperoleh dianalisis secara cermat sebelum hasil tersebut menjadi pendapat akhir peneliti.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan biaya yang telah disediakan oleh peneliti. Biaya ini erat kaitannya dengan pengadaan fasilitas pendukung penelitian, misalnya alat perekam yang memadai dan fasilitas pendukung lainnya. Untuk memperoleh data yang akurat dan banyak memang bukan hal yang

gampang. Untuk itu, peneliti menyadari betul keterbatasan yang ada pada diri peneliti.

Keterbatasan ketiga, saya rasakan adalah waktu. Waktu terasa sangat singkat karena aktivitas peneliti masih dibebankan untuk melaksanakan tugas mengajar. Artinya, peneliti masih diberikan waktu untuk mengajarkan mata kuliah lainnya.

Keterbatasan lainnya adalah kemampuan peneliti untuk menguraikan hasil-hasil penelitian. Peneliti merasakan kemampuan untuk menguraikan penelitian tersebut masih jauh dari yang lebih baik. Artinya, kemampuan peneliti untuk menjelaskan secara cermat dan detil mengenai berbagai hasil penelitian masih kurang. Sebab mendeskripsikan hasil mentah penelitian memerlukan kemampuan dan keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan. Keterbatasan peneliti mengenai keterampilan mendeskripsikan sesuatu masih lemah.

Ketuntasan suatu penelitian sangat membutuhkan kemampuan peneliti bagi seorang peneliti. Meskipun peneliti telah berupaya sebaik mungkin dalam melakukan penelitian ini, peneliti meyakini bahwa penelitian ini masih dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini masih dapat dikembangkan sehingga hasil penelitian lanjutannya akan lebih sah, utuh dan tajam.